

Social Skills Guidance: Model Untuk Mencegah Perilaku Kekerasan Siswa Di Sekolah Dasar

¹Hasbahuddin, ²Uhwah Hasanah ³Siti Harpiani

¹PGSD, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

²PGSD, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

³PGSD, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

Correspondence: email.hasbahuddin@unsulbar.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peserta didik yang menjadi korban dan pelaku kekerasan di sekolah dasar dan mengembangkan model bimbingan keterampilan sosial yang valid, menarik, dan praktis sebagai alternatif solusi penanganan perilaku kekerasan siswa di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pengembangan *procedural* dalam penelitian ini, yaitu model yang bersifat deskriptif dimana dalam penelitian ini peneliti membuat langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk tertentu. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif dan naratif berdasarkan presentase tingkat ketegori dan dimensi tentang aspek-aspek yang diukur. Sedangkan untuk data studi pendahuluan mengenai tingkat perilaku kekerasan siswa dan kebutuhan/harapan yang diperoleh melalui kuesioner yang diberikan ke guru dan atau siswa akan dianalisis melalui analisis statistik deskriptif. Selanjutnya untuk mengetahui efektifitas model pengembangan bimbingan keterampilan sosial untuk mengatasi perilaku kekerasan siswa dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik inferensial. Adapun hasil penelitian yakni: 1) Gambaran tingkat perilaku kekerasan siswa sekolah dasar di Kabupaten Majene masih sering terjadi dengan bentuk perilaku kekerasan didominasi oleh kekerasan fisik dan kekerasan psikis. 2) Model terkembangkan adalah model yang telah melalui tahap validasi baik yang dilakukan oleh ahli dan praktisi di sekolah sehingga model tersebut telah teruji secara konstruk/isi maupun secara deskriptif operasioannya, kemudian model ini telah mengalami berbagai macam revisi berdasarkan saran serta masukan dari validator-validator. Selanjutnya model yang terkembangkan ini diuji keterlaksanaannya melalui simulasi yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui bagaimana gambaran pelaksanaan model di sekolah.

Kata kunci: Model, Keterampilan Sosial, Bimbingan, Perilaku Kekerasan

Abstract: This research aims to identify students who are victims and perpetrators of violence in elementary schools and develop a social skills guidance model that is valid, interesting and practical as an alternative solution for handling students' violent behavior in elementary schools. This research was conducted using a (Research and Development) approach. Researchers use a procedural development model in this research, namely a descriptive model where in this research the researcher creates the steps that must be followed to produce a certain product. The data obtained in this research was analyzed descriptively and narratively based on percentage levels of categories and dimensions regarding the aspects being measured. Meanwhile, preliminary study data regarding the level of student violent behavior and needs/expectations obtained through questionnaires given to teachers and/or students will be analyzed through descriptive statistical analysis. Next, to determine the effectiveness of the social skills guidance development model for overcoming student violent behavior, it was analyzed using inferential statistical analysis techniques. The research results are: 1) An overview of the level of violent behavior among elementary school students in Majene Regency still often occurs with forms of

violent behavior dominated by physical violence and psychological violence. 2) The developed model is a model that has gone through a validation stage carried out by experts and practitioners in schools so that the model has been tested both constructively/contentally and operationally descriptively, then this model has undergone various kinds of revisions based on suggestions and input from validators. Next, the implementation of the model developed is tested through simulations carried out by teachers to find out how the model is implemented in schools

Keyword: modeling, social skills, guidance, violent behavior

PENDAHULUAN

Pengembangan sumber daya anak merupakan bagian dari upaya untuk memenuhi hak-hak anak untuk menjamin kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi serta berpartisipasi dalam segala hal yang mempengaruhi hidupnya. Akibatnya rawan terhadap kekerasan, penelantaran, dan eksploitasi. Banyak anak terancam hidupnya secara fisik, mental, maupun sosial di seluruh dunia. Karena itu, pemerintah di semua ngkat, Aparat Penegak Hukum, berbagai kelembagaan agama, pendidikan, dan sosial, elemen masyarakat, dan satuan pendidikan wajib melakukan ndakan yang proak melindungi anak dari berbagai tindak kekerasan, baik dengan mempromosikan hak-hak anak, pencegahan, dan penanggulangan tindak kekerasan pada anak.

Kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2023 yang terhimpun pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) secara *real time* menunjukkan bahwa sebanyak 6.885 kasus tahun 2023 dan pada tahun 2022 sebanyak 27.593 kasus, persentase korban menurut jenis kelamin yakni, laki-laki sebanyak 20% sedangkan jumlah korban pada perempuan sebanyak 80% kemudian persentase ditinjau dari segi pelaku, laki-laki sebanyak 89,7% sedangkan pelaku perempuan sebanyak 10,3% (KEMENPPA, 2023).

Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja tahun 2018 (SNPHAR 2018), yang diluncurkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menunjukkan bahwa 1 dari 17 anak laki-laki dan 1 dari 11 anak perempuan pernah mengalami kekerasan seksual. 1 dari 2 anak laki-laki dan 3 dari 5 anak perempuan pernah mengalami kekerasan emosional. Selanjutnya 1 dari 3 anak laki-laki dan 1 dari 5

anak perempuan mengalami kekerasan fisik. Dapat disimpulkan bahwa 2 dari 3 anak dan remaja perempuan dan laki-laki di Indonesia pernah mengalami kekerasan sepanjang hidupnya. (KEMDIKBUD, 2020)

Faktanya, 3 dari 4 anak melaporkan bahwa pelaku kekerasan emosional dan kekerasan fisik adalah teman atau sebaya. Bahkan, pelaku kekerasan seksual baik kontak ataupun non kontak paling banyak dilaporkan adalah teman atau sebayanya (47%-73%) dan sekitar 12%-29% pacar menjadi pelaku kekerasan seksual. Kekerasan terhadap peserta didik di satuan pendidikan adalah krisis yang mengkhawatirkan saat ini dan hanya bisa diatasi dengan melibatkan semua pihak, mulai dari orang tua/wali, pendidik, tokoh masyarakat, dan pemerintah.

Kenakalan remaja khususnya dalam bentuk kekerasan cenderung meningkat baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Banyak keluhan dari para orang tua, para pendidik (guru), dan masyarakat tentang munculnya perilaku remaja khususnya para pelajar yang cenderung mengganggu kepentingan umum (orang lain) atau merusak objek-objek tertentu, (Hasbahuddin & Alam, 2019).

Tindak kekerasan adalah perilaku yang dilakukan secara fisik, psikis, seksual, dalam jaringan (daring), atau melalui buku ajar yang mencerminkan tindakan kekerasan dan penyerangan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan dan mengakibatkan ketakutan, trauma, kerusakan barang, luka/cedera, cacat, dan atau kematian, (PERMENDIKBUD, 2015). Keterampilan sosial membawa orang untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi. Agar keterampilan sosial siswa dapat berkembang dengan baik, maka hal itu tergantung pada interaksi atau individu dalam suatu kelompok, yaitu bisa terlaksana apabila individu dalam kelompok telah dibekali dengan berbagai keterampilan sosial di antaranya adalah : cara

berbicara, cara mendengar, cara memberi pertolongan, dan lain sebagainya; serta suasana dalam suatu kelompok, yaitu suasana kerja dalam kelompok itu hendaknya memberi kesan semua anggota, bahwa mereka dianggap setaraf (equal), khususnya dalam pengembangan keterampilan sosial (Simbolon, 2018).

Kekerasan sering terjadi pada anak dan banyak diantaranya dilakukan oleh teman sebayanya sendiri. Alasan yang sering diungkapkan anak adalah karena emosi dengan ejekan teman-temannya. Perilaku kekerasan merupakan tindakan negatif yang sering diterima anak baik pada aspek emosional, verbal maupun fisik. Wiyani (2012) mendefinisikan *Bully* atau kekerasan adalah keinginan untuk menyakiti seseorang dan menempatkannya dibawah tekanan yang terjadi secara berulang. Perilaku kekerasan pada anak adalah tindakan yang menyakitkan anak yang dilakukan secara sengaja dan berkelanjutan sehingga berada dalam keadaan terintimidasi.

Teori perilaku kekerasan menjelaskan berbagai macam jenis perilaku kekerasan yang diterima anak. Sarwono (2012) membagi 2 jenis perilaku kekerasan yaitu: 1) perilaku kekerasan secara langsung meliputi aspek fisik dan verbal. 2) perilaku kekerasan tidak langsung meliputi aspek sosial dan emosional. Rigby (2011) mengelompokan perilaku kekerasan pada anak dalam 3 komponen yaitu: kekerasan 1) fisik, 2) verbal dan 3) relasional. Dapat disimpulkan perilaku kekerasan yang diterima anak bisa perilaku kekerasan langsung yaitu fisik dan verbal, perilaku kekerasan tidak langsung berupa emosional, sosial dan relasional. Komponen kekerasan fisik menjadi permasalahan yang paling banyak terjadi.

Perilaku kekerasan pada anak sekolah tidak hanya disebabkan oleh satu faktor. Mujijanti (2012) menyebutkan banyak faktor penyebab kekerasan yaitu 1) faktor guru 2) keluarga 3) lingkungan 4) teman 5) media. Santrock (2013) menyebutkan 3 faktor penyebab kekerasan pada anak yaitu 1) psikologis 2) sosiokultural 3) biologis. Satria (2014) menyebutkan jenis kelamin, teman sebaya dan agama adalah penyebab perilaku kekerasan pada anak.

Penyebab dari perilaku kekerasan ini akan berdampak pada anak. Menurut Hoover, et all (2014) Banyak dampak yang timbul diantaranya adalah :1) gangguan psikologis 2) gangguan akademis 3) merasa tidak aman 4) tertutup 5) kurang percaya diri 6) cemas 7) resiko bunuh

diri 8) depresi 9) harga diri rendah 10) ketidakberdayaan 11) isolasi sosial. Hal ini dapat disimpulkan dampak dari kekerasan pada anak adalah terganggunya kesehatan fisik dan bila tidak diatasi akan menjadi suatu gangguan kejiwaan.

Dampak dari kekerasan pada anak ini, pemerintah mengupayakan adanya program anti kekerasan, program pemberdayaan perempuan dan anak (Kemenkes, 2021). Fajrin (2019) menyebutkan pemerintah harus melakukan deteksi dini untuk pencegahan kasus perilaku kekerasan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pada anak baik itu fisik, psikologi dan sosial. Dengan demikian kesejahteraan anak baik fisik, psikologis dan sosial merupakan peran dari tenaga pendidikan dan kesehatan.

Perilaku kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah jika tidak segera ditangani, di samping dapat mengganggu proses pembelajaran, juga akan menyebabkan siswa cenderung untuk beradaptasi pada kebiasaan buruk tersebut. Situasi demikian akan membentuk siswa untuk meniru dan berperilaku kekerasan pula, sehingga perilaku kekerasan siswa di sekolah dianggap biasa dan akan semakin meluas. Dalam pandangan yang optimis, perilaku kekerasan bukan suatu perilaku yang dengan sendirinya ada di dalam diri manusia (not innately given), tetapi merupakan perilaku yang terbentuk melalui pengalaman dan pendidikan. Dengan demikian, siswa yang mempunyai perilaku kekerasan, melalui pengalaman dan pendidikan perilakunya dapat diubah menjadi perilaku yang lebih positif. Banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa munculnya perilaku kekerasan terkait dengan rendahnya keterampilan sosial anak, di samping itu juga terkait dengan rendahnya kemampuan anak dalam mengatur/mengelola hubungan atau interaksi sosial anak. Dengan demikian, melalui pelatihan keterampilan sosial, perilaku kekerasan siswa di sekolah diharapkan dapat direduksi.

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Remaja dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain (Goleman, 2007). Keterampilan sosial membawa remaja untuk

lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain disertai dengan ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada disekitarnya Chaplin (Siska, 2011)

Mu'tadin (2024) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir adalah memiliki ketrampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini berarti pula bahwa sang remaja tersebut mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan social merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan.

Mengingat pentingnya keterampilan sosial bagi siswa dalam meningkatkan hubungan sosial dan prestasi siswa baik akademik maupun non akademik, maka masalah-masalah siswa yang terkait dengan kecerdasan sosial yang rendah perlu mendapat perhatian untuk diberikan bantuan dengan suatu proses bimbingan yang dapat meningkatkan kecerdasan sosial siswa. Bimbingan dan konseling dapat memberikan bantuan kepada siswa untuk menangani masalah-masalah dan hambatan-

hambatan yang terjadi dalam kegiatan belajar, karier, masalah pribadi, dan sosial.

Peneliti yang terlibat dalam dunia pendidikan khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling memiliki tanggungjawab terhadap perilaku kekerasan yang terjadi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan penyelesaian masalah menggunakan model *Social Skills Guidance* (bimbingan keterampilan sosial). Pendekatan pemecahan masalah tersebut terkait dengan perilaku kekerasan yang terjadi dapat dilakukan dengan melatih dan mengembangkan keterampilan sosial siswa di sekolah. Selain itu guru pembimbing atau guru BK di sekolah tentunya harus memiliki kemampuan sosial yang memadai sehingga guru tersebut juga diberikan penguatan melalui pelatihan khusus menggunakan panduan model keterampilan sosial bagi siswa di sekolah.

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni

- 1) Mengidentifikasi peserta didik yang menjadi korban dan pelaku kekerasan di sekolah dasar.
- 2) Mengembangkan model bimbingan keterampilan sosial yang valid, menarik, praktis dan efektif sebagai alternatif solusi penanganan perilaku kekerasan siswa di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan "Penelitian Pengembangan" (*Research and Development*). Peneliti menggunakan model pengembangan *procedural* dalam penelitian ini, yaitu model yang bersifat deskriptif dimana dalam penelitian ini peneliti membuat langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk tertentu. Model pengembangan tersebut mengacu pada strategi pengembangan yang dikemukakan oleh Borg and Gall (Setyosari, 2015; 291) karena model ini mempunyai langkah-langkah yang dianggap paling sesuai dengan penelitian ini.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu bimbingan keterampilan sosial sebagai peubah bebas atau yang mempengaruhi (*independen*) dan perilaku kekerasan siswa sebagai variabel yang dipengaruhi (*dependen*). Penelitian pengembangan ini menerapkan model penelitian dan pengembangan Borg dan Gall yang telah dimodifikasi oleh peneliti.

Berdasarkan subyek penelitian dan jenis data primer yang akan dikumpulkan, maka ada

beberapa jenis alat pengumpulan data yang digunakan, seperti:

1. Skala dan Kuesioner

Kuesioner ini dikonstruksi dari kisi-kisi perilaku kekerasan siswa untuk memperoleh data tentang bagaimana gambaran awal tingkat perilaku kekerasan siswa di beberapa sekolah dasar yang ada di Kabupaten majene. Kuesioner ini dikonstruksi untuk memperoleh data tentang kebutuhan akan bimbingan keterampilan sosial siswa. Data yang diperoleh dijadikan masukan dalam perumusan model hipotetik. Konstruksi kuesioner ini didasarkan pada jenis-jenis kegiatan layanan bimbingan konseling di sekolah pada umumnya. Secara khusus, kuesioner ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang tingkat pelaksanaan, pengetahuan, kebutuhan/harapan, dan partisipasi konselor serta siswa dalam pelatihan keterampilan sosial siswa.

Kuesioner kelayakan model disusun dalam rangka memperoleh data dari para pakar konseling untuk kelayakan isi model dan dari para konselor sekolah untuk kelayakan praktis model bimbingan keterampilan sosial untuk mengurangi perilaku kekerasan siswa. Kuesioner ini juga dimaksudkan untuk memperoleh data tentang daya tarik model. Data ini diperlukan dalam rangka pengembangan model hipotetik menjadi model operasional.

2. Wawancara (*interview*)

Selain kuesioner, alat pengumpulan data yang perlu dikembangkan adalah pedoman wawancara. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran keberterimaan model ini di sekolah.

3. Observasi

Penelitian ini juga menggunakan pedoman observasi, pedoman observasi tersebut digunakan dalam kegiatan uji keterlaksanaan model. Observasi tersebut dapat memberikan gambaran pelaksanaan model yang terlihat dalam simulasi pelaksanaan yang dilakukan oleh konselor.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif dan naratif berdasarkan presentase tingkat ketegori dan dimensi tentang aspek-aspek yang diukur. Sedangkan untuk data studi pendahuluan mengenai tingkat perilaku kekerasan siswa dan kebutuhan/harapan yang diperoleh melalui kuesioner yang diberikan ke guru dan atau siswa akan dianalisis melalui analisis statistik deskriptif. Selanjutnya untuk mengetahui efektifitas model pengembangan bimbingan

keterampilan sosial untuk mengatasi perilaku kekerasan siswa dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut.

1. Gambaran Tingkat Perilaku Kekerasan di Sekolah Dasar

Perilaku kekerasan merupakan tindakan negatif yang sering diterima anak baik pada aspek emosional, verbal maupun fisik. Berikut ini diuraikan Gambaran Tingkat perilaku kekerasan pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Majene.

Tabel 1. Gambaran tingkat perilaku kekerasan di sekolah dasar di Kabupaten Majene.

| Perilaku kekerasan di sekolah dasar | |
|--|-----------------------------|
| Bentuk kekerasan | Intensitasi Kejadian |
| Fisik | Sangat sering |
| Psikis | Kadang-kadang |
| Sosial | Sering |
| Seksual | Tidak pernah |
| Kebijakan | Tidak pernah |

Sumber: *Angket penelitian tahun 2024*

Pada tabel 1, dapat dilihat mengenai gambaran tingkat perilaku kekerasan di sekolah dasar di Kabupaten Majene berdasarkan bentuk kekerasan yang terjadi. Bentuk kekerasan yang diukur antara lain, kekerasan fisik, psikis, sosial, seksual dan kebijakan dengan aspek dan intensitas masing-masing.

Bentuk kekerasan fisik dengan intensitas yang sangat sering terjadi dengan indikator yakni, perkelahian antara siswa, mendorong, mencubit, memukul dan menendang temannya. Sementara bentuk kekerasan psikis berada pada intensitas kadang-kadang terjadi yang di dominasi oleh perilaku antara lain, mengejek teman, mengganggu teman tanpa sebab, menghina dan mengancam temannya. Selanjutnya bentuk kekerasan sosial dengan intensitas sering terjadi dengan perilaku tidak memperbolehkan temannya ikut bermain, dan tidak ingin mengajak temannya ikut belajar. Sedangkan bentuk kekerasan seksual dan kebijakan atau aturan yang memaksa tidak pernah terjadi di sekolah.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Tingkat perilaku kekerasan siswa sekolah dasar di Kabupaten Majene masih sering terjadi dengan bentuk perilaku kekerasan didominasi oleh kekerasan fisik dan kekerasan psikis.

2. **Gambaran Model Pengembangan Bimbingan Keterampilan Sosial Yang Valid Dan *Acceptable* Untuk Mencegah Perilaku Kekerasan Siswa Di Sekolah Dasar**

Hasil penilaian para ahli menyatakan bahwa panduan pelaksanaan model telah memenuhi syarat kelayakan. Pemenuhan syarat kelayakan tersebut sebab panduan telah memudahkan dalam memahami isi model, merupakan petunjuk teknis atau operasional model, mencakup semua aspek pelaksanaan model dan rumusnya jelas. Dengan demikian panduan ini dapat dikategorikan layak sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan model.

Berdasarkan hasil validasi para ahli tentang model bimbingan keterampilan sosial untuk mencegah perilaku kekerasan siswa ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi-dimensi model yang meliputi: kerangka acuan, landasan pengembangan, tampilan/daya tarik, rasional, tujuan, ruang lingkup layanan, pendukung sistem layanan, peranan instruktur, prosedur pelaksanaan, evaluasi dan panduan pelaksanaan model telah memenuhi syarat kelayakan dalam membangun sebuah model. Para ahli juga merekomendasikan bahwa ditinjau dari aspek isi secara utuh model ini layak untuk dilanjutkan proses pengembangannya untuk dapat diimplementasikan di sekolah. Namun demikian, terdapat sejumlah saran yang dapat dijadikan bahan masukan dalam revisi model tahap selanjutnya oleh ahli antara lain:

Validasi empirik (uji model terbatas) dilakukan untuk memperoleh masukan dari pihak yang menjadi pelaksana dalam implementasi model. Validasi empirik ini dilakukan oleh guru di sekolah dasar selaku pelaksana model, dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang kelayakan operasional model di sekolah. Informasi yang diperoleh dijadikan masukan untuk mengembangkan dan merevisi model hipotetik menjadi model operasional.

Berdasarkan hasil validasi praktisi model oleh guru di sekolah dasar, maka secara keseluruhan model bimbingan keterampilan sosial untuk mencegah perilaku kekerasan siswa di sekolah dasar ini telah memenuhi syarat-syarat kelayakan operasional atau implementatif. Meskipun demikian, untuk mewujudkan model ini menjadi model layak operasional, maka beberapa saran dari guru yang dijadikan bahan revisi sebelum dilakukan implementasi, yaitu: (1) Harus lebih diperjelas lagi setiap segmennya khususnya pada tahap pelaksanaan kegiatan; (2) Diharapkan adanya format evaluasi dalam hal evaluasi program agar dapat mempermudah guru dalam melakukan evaluasi; (3) Karena dilakukan dalam setting kelompok maka sebaiknya prosedur pelaksanaan dibuat berdasarkan tahapan bimbingan kelompok agar bimbingan kelompoknya lebih terlihat; (4) Perlu adanya skenario pelaksanaan model agar guru dapat lebih mengerti alur pelaksanaan tekniknya; (5) Perlu ada tambahan materi atau bahan bacaan tentang strategi-strategi yang dapat digunakan oleh siswa sebagai referensi untuk merancang program perubahan diri; (6) Sebaiknya ada pelatihan terlebih dahulu

Hasil dan saran validasi empirik atau uji kelayakan operasional di atas, dijadikan dasar dalam merevisi model bimbingan keterampilan sosial untuk mencegah perilaku kekerasan siswa di sekolah dasar. Proses revisi model pada tahap pengembangan ini menghasilkan model bimbingan keterampilan sosial untuk mencegah perilaku kekerasan siswa di sekolah dasar terkembangkan yang valid dan akseptabel serta model inilah yang nantinya akan dijadikan rujukan pada tahap penelitian selanjutnya yaitu tahap uji keterlaksanaan model. Selain itu model bimbingan keterampilan sosial untuk mencegah perilaku kekerasan siswa yang valid dan akseptabel ini juga merupakan model yang direkomendasikan agar dapat diimplementasikan di sekolah dasar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil asesmen kebutuhan maka dipandang penting untuk melaksanakan bimbingan keterampilan sosial untuk mencegah perilaku kekerasan siswa di sekolah dasar, untuk itu maka sangat dibutuhkan sebuah model bimbingan keterampilan sosial untuk mencegah

perilaku kekerasan siswa di sekolah agar pelaksanaannya tidak terkendala.

Proses desain model ini diawali dengan kajian literatur dan assesmen kebutuhan untuk menentukan posisi area implementasi model. Melalui kajian literatur maka landasan filosofis, psikologis, kerangka teoritis, dan implementatif model telah ditetapkan. Dengan demikian, diharapkan lahirnya sebuah model hipotetik yang berlandas pada kerangka teoritis yang kuat dan memiliki peluang implementatif yang baik. Proses semacam ini, dipertegas oleh Borg & Gall (1989) bahwa kajian literatur dilakukan untuk mengumpulkan informasi dalam rangka merencanakan dan pengembangan model, salah satu tujuannya adalah untuk menentukan area kajian atau implementasi model.

Selain kajian literatur, juga dilakukan asesmen kebutuhan dalam memperoleh informasi dalam mendisain model. Berdasarkan hal tersebut maka sangatlah penting untuk mendesain dan mengembangkan sebuah model bimbingan keterampilan sosial untuk mencegah perilaku kekerasan siswa di sekolah dasar. Model ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi konselor serta siswa dalam mencegah perilaku kekerasan siswa di sekolah dasar.

Dalam penelitian ini, telah dirumuskan sebuah model tentatif atau hipotetik tentang model bimbingan keterampilan sosial untuk mencegah perilaku kekerasan siswa di sekolah. Model ini terdiri dari beberapa aspek seperti rasional, tujuan, ruang lingkup, populasi sasaran, asumsi dan prinsip dasar, pendukung sistem layanan, peranan konselor, prosedur layanan, dan evaluasi program. Rumusan model hipotetik ini merupakan hasil riset pada tahap awal pengembangan.

Model hipotetik yang telah dirumuskan perlu dilakukan validasi untuk memperoleh model yang memiliki kelayakan isi dan praktis. Berdasarkan validasi isi model hipotetik, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa semua aspek atau struktur yang membangun model dinilai oleh para ahli konseling yang bertindak sebagai validator telah memiliki kelayakan konseptual yang memadai.

Meskipun demikian, para validator tetap memberikan beberapa perbaikan untuk merevisi model selanjutnya. Saran-saran tersebut, antara lain pada: 1) Saran untuk dimensi tampilan/daya tarik model adalah perlunya untuk menambahkan serta menyesuaikan gambar yang ada pada meteri modul agar modul tersebut dapat lebih menarik. 2) Saran untuk dimensi

rasional model adalah rasional model tersebut perlu dilengkapi dengan adanya data tentang tingkat perilaku kekerasan siswa di sekolah dasar. 3) Saran untuk dimensi prosedur pelaksanaan yaitu perlu disesuaikan antara materi dengan LKS pada setiap sesi.

Untuk menentukan tingkat kelayakan praktis atau operasional model dilakukan validasi empirik oleh praktisi atau guru di sekolah. Hasil validasi ini menunjukkan bahwa pada umumnya guru menyatakan bahwa model ini memiliki kelayakan praktis atau operasional yang memadai. Namun, untuk mewujudkan pelaksanaannya yang efisien dan efektif, para validator menyarankan beberapa hal seperti harus lebih diperjelas lagi setiap segmennya khususnya pada tahap pelaksanaan kegiatan; pada tahap evaluasi harus diperjelas aspek-aspek yang ingin dinilai; diharapkan adanya skenario pelaksanaan model agar konselor dapat lebih mengerti alur pelaksanaannya, serta perlunya ada pelatihan terlebih dahulu, karena dilakukan dalam setting bimbingan kelompok maka hendaknya prosedur pelaksanaannya dilakukan dengan bentuk bimbingan kelompok, materinya perlu ada penambahan.

Selanjutnya model yang ada di analisis dan direvisi berdasarkan saran dari validator sehingga lahirlah sebuah model bimbingan keterampilan sosial yang terkembangkan. Selanjutnya model bimbingan keterampilan sosial yang terkembangkan tersebut diuji keterlaksanaannya melalui simulasi yang akan dilakukan oleh guru. Sebelum pelaksanaan simulasi tersebut guru di sekolah dasar diberikan model bimbingan keterampilan sosial untuk mencegah perilaku kekerasan siswa di sekolah dasar untuk mereka pelajari sekaligus mereka simulasikan. Kemudian peneliti membuat kesepakatan waktu untuk melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD).

Adapun hasil dari diskusi (FGD) peneliti dengan guru di sekolah dasar yang dilakukan untuk mengetahui keberterimaan model mengindikasikan bahwa guru pada umumnya merasa senang dengan adanya model ini karena dapat menambah khasanah atau literatur tentang pelaksanaan bimbingan di sekolah dasar serta dapat membantu atau mempermudah guru dalam melakukan bimbingan, khususnya tata kelola diri dalam belajar, bergaul dan berinteraksi dengan orang lain baik itu dalam setting kelompok maupun individu. Menanggapi pertanyaan tentang kemungkinan penerapan model ini di sekolah dasar, pada umumnya guru

meyakini bahwa model ini dapat mereka implementasikan. Menurut mereka, prosedur pelaksanaan model ini tidak terlalu rumit, langkah-langkah kerjanya jelas, dan menyediakan bahan-bahan yang tidak terlalu sulit. Namun mereka menyatakan ada beberapa kemungkinan kendala yang mereka alami dalam menerapkan model ini nantinya seperti ada beberapa sekolah yang belum memiliki jam khusus untuk kebiatan bimbingan atau pengembangan diri siswa selain jalm Pelajaran P5, sehingga memungkinkan mereka untuk melaksanakan model ini diluar jam sekolah.

Berdasarkan proses serta hasil pengembangan model bimbingan keterampilan sosial tersebut maka model bimbingan ini memberikan keyakinan teoritis dan empirik untuk mengimplementasikan di sekolah dalam upaya untuk mencegah perilaku kekerasan siswa di sekolah dasar.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian oleh Pramono & Hanandini (2022) Membully merupakan bentuk tindak kekerasan yang banyak dilakukan oleh siswa perempuan, sementara tindak kekerasan fisik berupa perkelahian dan ancaman banyak dilakukan oleh siswa laki-laki. Aktor pelaku tindak kekerasan hanya dilakukan oleh siswa. Terdapat empat waktu yang dianggap dapat menjadi rawan terjadinya tindak kekerasan terhadap anak yaitu pada saat istirahat, pulang sekolah, jam pengantian klas dan klas kosong.

Selanjutnya penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Lohy & Pribadi (2021) Perilaku senioritas dengan menggunakan kekerasan di sebabkan oleh kurangnya kontrol sosial dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga bentuk lingkungan pendidikan tersebut memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perilaku remaja. Ketika lingkungan tersebut memberikan pendidikan moral yang baik serta memahami perannya masing-masing maka akan dapat memberikan kontrol sosial bagi perilaku remaja untuk tidak melakukan kekerasan dalam senioritas di lingkungan pendidikan.

Selain itu, Chritiana (2019), bahwa bentuk-bentuk kekerasan yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan psikologis/mental yang dilatarbelakangi seringnya melihat pertengkaran di lingkungan melihat adegan pertengkaran di TV, meniru kalimat didalam TV, suka dianggap sebagai jagoan. Dampak yang diperoleh dari kekerasan yaitu takut mengungkapkan pendapat di kelas, luka fisik,

tidak berani memulai pembicaraan dengan teman dan tidak mempunyai teman.

Berikutnya Halimah & Muttaqin (2017), bahwa bimbingan sosial yang dilakukan bagi anak yang mengalami kekerasan seksual bahwa ada beberapa tahapan bimbingan bagi anak yang memiliki kekerasan seksual yaitu tahapan pengenalan, tahapan kerja dan tahapan akhir. Simbolon (2018), bahwa keterampilan sosial merupakan sebuah alat yang terdiri dari kemampuan berinteraksi, berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal. Keterampilan sosial merupakan dasar seseorang untuk dapat berhubungan dengan orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Merujuk pada tujuan dan tahap pengembangan, serta hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu: (1) Gambaran tingkat perilaku kekerasan siswa sekolah dasar di Kabupaten Majene masih sering terjadi dengan bentuk perilaku kekerasan didominasi oleh kekerasan fisik dan kekerasan psikis; (2) Model terkembangkan adalah model yang telah melalui tahap validasi baik yang dilakukan oleh ahli dan praktisi di sekolah sehingga model tersebut telah teruji secara konstruk/isi maupun secara deskriptif operasioalnya. Berdasarkan hal tersebut maka model ini telah mengalami berbagai macam revisi berdasarkan saran serta masukan dari validator-validator tersebut. Selanjutnya model yang terkembangkan ini diuji keterlaksanaannya melalui simulasi yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui bagaimana gambaran pelaksanaan model di sekolah kedepannya. Karena itu model terkembangkan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah model yang siap untuk digunakan di sekolah untuk membantu siswa dalam mencegah perilaku kekerasan siswa di sekolah dasar.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi kepada berbagai pihak sehingga direkomendasikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, pemecah masalah pendidikan, pengembangan kelembagaan dan penelitian lebih lanjut: (1) Pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model bimbingan keterampilan sosial untuk mencegah perilaku kekerasan siswa, baik dari segi konseptual maupun dari segi praktis memiliki kelayakan untuk diimplementasikan

di sekolah. Dari segi pengembangan ilmu model ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan; (2) Pemecahan masalah pendidikan, model bimbingan keterampilan sosial untuk mencegah perilaku kekerasan siswa ini didasarkan pada adanya kebutuhan akan adanya suatu model yang dapat digunakan oleh guru dalam membantu siswa di sekolah; (3) Berdasarkan pertimbangan kebutuhan dan masalah tentang psiko-sosial tersebut maka hasil penelitian ini direkomendasikan untuk dilaksanakan di sekolah agar dapat membantu guru dalam membantu siswa mencegah perilaku kekerasan siswa di sekolah dasar.

Penelitian lanjutan, model ini baru dikembangkan hingga pada tahap uji efektif kelompok terbatas model untuk mengetahui bagaimana gambaran implementasi model ini di sekolah, namun belum sampai pada tahap uji kelompok besar, model untuk mengetahui apakah model ini efektif dalam mencegah perilaku kekerasan siswa di sekolah-sekolah yang berbeda atau tidak. Oleh karena itu disarankan agar penelitian ini dapat lebih dikembangkan lagi dalam hal uji efektivitas model sehingga diperoleh keyakinan empirik yang tinggi terhadap model.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A & Rohani, A. 2021. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Albrecht, K. 2006. *Social Intelligence: the new science of success*. Social Intelligence-BBR.pdf. Diakses pada tanggal 18 Februari 2024
- Chritiana, E. 2019. Identifikasi Bentuk Kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar. *Child Education Journal*. Volume 1, No. 2 December 2019, 58-64
- Fajrin. Ahmad, 2019. Pengaruh Model STAD terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang perilaku *bullying* pada remaja di SMK PGRI Semarang. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Semarang*
- Goleman, D. 2007. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Halimah, N. H. S & Muttaqin, Z. 2017. Proses Bimbingan Sosial dalam Penanganan Kekerasan Seksual pada Anak. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam Volume 5, Nomor 1, 2017, 59-78*
- Hasbahuddin & Alam, A. Z. I. 2019. Pengetahuan Deklaratif Bimbingan Keterampilan Sosial Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Di Kabupaten Pangkep. *JPIN: Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol 2, No 1 (2019)
- Hoover, J.H., Gamliel, T., Daughtary, D. W. and Imra. C.M. 2014. *Aqualitative Investigation of Bullying*. Sage Publication
- KEMENPPA. 2023. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> diakses tanggal 18 Februari 2024
- Kementrian Kesehatan, 2021. Pedoman Penanggulangan Masalah Kekerasan Terhadap Anak. Diakses tanggal 18 Februari 2024 dari www.depkes.go.id>download>pusdatin
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 tentang Pedoman Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Sekolah
- Lohy, M. H. & Pribadi, F. 2021. Kekerasan Dalam Senioritas Di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*. VOLUME 5 NOMOR 1 2021
- Mudjijanti, F. 2012. "School Bullying dan peran guru dalam mengatasinya". naskah krida rakyat. Madiun : jurnal Universitas Katolik Widya Mandala
- Munandir. 2001. *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: UM Press
- Mu'tadin, 2024. Ketrampilan Sosial Remaja, www.e-psikologi.com/psikologi/remaja/ketrampilan-sosial. <http://www.idai.or.id/remaja.asp>, p= 5 diakses 18 Februari 2024
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan
- Pranomo, W & Hanandini, D. 2022. Tindak Kekerasan Terhadap Anak Di Sekolah: Bentuk dan Aktor Pelaku. *SIMBOL (Jurnal Administrasi Publik dan*

*Pemerintahan) : Vol 1, No. 1 (Januari)
Tahun 2022*

Rigby, K. 2003. *New Perspectives on bullying*.
Jessica Kingsley publisher Pentovile road,
England

Santrock. J.W. 2011. *Addolencence:
Perkembangan Remaja (oleh Shinto B.
adelar dan Sherky Sarangih)*. Jakarta :
Erlangga

Sarwono W Sarlito 2012. Psikologi Remaja.
Jakarta : Raja Grafindo Persada

Setyosari, P. 2015. *Metode Penelitian
Pendidikan Dan Pengembangan (edisi ke
empat)*. Jakarta. Kencana

Simbolon, E. T. 2018. Pentingnya Keterampilan
Sosial Dalam Pembelajaran. *Jurnal
Christian Humaniora, Vol.2, No.1, Mei
2018*

Siska, Y. 2011. Penerapan Metode Bermain
Peran (Role Playing) Dalam
Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan
Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini.
Jurnal Edukasi. UPI. Edisi Khusus. 02

Thalib, S. B. 2013. *Psikologi Pendidikan
Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*.
Jakarta. Kencana

Wiyani, N.A. 2012. *Save Our Children from
School Bullying*. Jogjakarta : Ar-Ruzz
Media